

Upaya Kampanye *Save The Children* dalam Menangani Masalah Pernikahan Anak di Bangladesh Tahun 2020-2023

Farah Maharani¹, Renitha Dwi Hapsari²
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur¹²

ABSTRACT

The issue of child marriage is a socio-economic problem that has existed for a long time in Bangladesh. Due to factors such as the economic crisis and prolonged school closures, the number of child marriage cases in Bangladesh has increased during the pandemic. The existing legal framework also cannot slow down the child marriage rates in Bangladesh. So this research tries to explain the efforts of *Save The Children* as an international non-governmental organization in dealing with the problem of child marriage in Bangladesh. This research explains how the *Save The Children* campaign is trying to deal with the problem of child marriage in Bangladesh in 2020-2023. The theory explained in this research is Brown's theory of international organizational campaign efforts. The research method uses qualitative data analysis techniques with descriptive research type. Primary data collection techniques from interviews with Rahamat Ullah from *Save The Children* in Bangladesh regarding the research topic. Research findings show that the *Save The Children* campaign's efforts to address the problem of child marriage are realized in the form of online campaigns via social media and offline campaigns. Apart from that, *Save The Children* also emphasizes children's participation in campaign efforts to address child marriage in Bangladesh.

Keywords: *Save The Children* in Bangladesh; Child Marriage; Campaign

ABSTRAK

Isu pernikahan anak menjadi salah satu masalah sosial-ekonomi yang sudah lama terjadi di Bangladesh. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti krisis ekonomi dan penutupan sekolah yang berkepanjangan, yang menyebabkan jumlah kasus pernikahan anak di Bangladesh meningkat selama pandemi. Kerangka hukum yang ada juga tidak dapat memperlambat angka pernikahan anak di Bangladesh. Sehingga penelitian ini mencoba menjelaskan upaya *Save The Children* sebagai lembaga swadaya masyarakat internasional dalam menangani masalah perkawinan anak di Bangladesh. Penelitian ini menjelaskan bagaimana upaya kampanye *Save The Children* dalam menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh pada tahun 2020-2023. Teori yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah teori Brown mengenai upaya kampanye organisasi internasional. Metode penelitian menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data primer dari hasil wawancara dengan Rahamat Ullah dari *Save The Children* di Bangladesh terkait topik penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya kampanye *Save The Children* dalam mengatasi masalah pernikahan anak diwujudkan dalam bentuk kampanye online melalui media sosial dan kampanye offline. Selain itu, *Save The Children* juga menekankan partisipasi anak dalam upaya kampanye untuk mengatasi pernikahan anak di Bangladesh.

Kata Kunci: *Save The Children* di Bangladesh; Pernikahan Anak; Kampanye

A. PENDAHULUAN

Pernikahan anak merupakan salah satu masalah terkait pelanggaran hak asasi manusia yang masih terjadi hingga saat ini. Pada setiap tahunnya sebanyak 12 juta anak di dunia menikah sebelum usia 18 tahun (Save The Children, n.d.). Sebagian besar kasus pernikahan anak terjadi di Asia Selatan, sebanyak 46 persen perempuan Asia Selatan menikah sebelum usia 18 tahun (Boender, 2016). Di Asia Selatan, Bangladesh menempati urutan tertinggi dalam kasus pernikahan anak yaitu 47%, yang diikuti oleh Nepal dengan angka 41 persen (Boender, 2016). Di wilayah Asia Selatan, usia legal menikah di Nepal 20 tahun, di India 18 tahun, di Sri Lanka, Bangladesh, Afghanistan, dan Pakistan kecuali Provinsi Sindh 16 tahun (Patel, 2023). Praktik pernikahan anak dapat berdampak pada perkembangan anak, kelangsungan hidup anak, isolasi sosial, kekerasan, dan terbatasnya pendidikan. Hal-hal yang membahas mengenai hak atas perlindungan anak dicerminkan dalam konvensi internasional *The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women* (CEDAW) pasal 16 (Hossain, et al., 2018).

Angka pernikahan anak mengalami peningkatan yang signifikan selama pandemi karena adanya faktor seperti krisis ekonomi dan sosial budaya. Banyak keluarga yang tidak memiliki pekerjaan sehingga terjadi praktik pernikahan anak dengan tujuan untuk membantu ekonomi keluarga. Anak perempuan adalah pihak yang paling terpengaruh dalam praktik pernikahan anak. Risiko paparan kekerasan, eksploitasi seksual, dan dapat mempengaruhi kesehatan baik fisik dan mental anak perempuan. Secara global, 1 dari 10 anak perempuan mengalami kekerasan seksual dari pasangan (Edwards, 2020). Bangladesh menempati urutan kesepuluh dengan rata-rata tertinggi kasus pernikahan anak di dunia, menjadikan sebanyak 38 juta perempuan di Bangladesh menikah sebelum usia 18 tahun (Raisa, 2023). Pada data tahun 2019, kasus pernikahan anak di Bangladesh sebesar 51 persen kemudian pada data tahun 2020, angka ini meningkat menjadi 77 persen. Faktor-faktor yang mendorong banyaknya kasus pernikahan anak di Bangladesh dapat berupa kemiskinan dan sosial budaya (Mahbub, 2020). Selain itu, terdapat faktor-faktor seperti penutupan sekolah yang berkepanjangan, kematian orang tua, rendahnya pengawasan dari pihak berwajib, dan masa depan yang tidak pasti (Mahbub, 2020).

Dalam mengatur hukum mengenai pernikahan anak, Pemerintah Bangladesh meratifikasi hukum internasional. Ratifikasi hukum seperti *Child Marriage Restraint Act 2017*, *Muslim Marriages and Divorces (Registration) Act 1974*, *National Action Plan to Eliminate Child Marriage 2018-2030*, dan *Children Act 2013* (Hossain, et al., 2018). Ratifikasi hukum internasional seperti *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) 1979* dan *Convention on the Rights of the Child 1989* (Hossain, et al., 2018). Dengan adanya hukum-hukum terkait pernikahan anak, namun hal ini tidak semata-mata dapat menghentikan praktik pernikahan anak di Bangladesh. Faktor seperti adanya inkonsistensi dalam hukum yang mendiskriminasi usia menikah anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam *Child Marriage Restraint Act 2017* terdapat ketidakjelasan aturan yang menyetujui pernikahan anak yang termasuk dalam golongan "keadaan khusus", aturan mengenai tidak bisa melakukan pembatalan pernikahan, serta ketentuan pembebasan terdakwa dengan jaminan uang pada kasus kekerasan pada pasangan anak perempuan.

Dalam melihat masalah ini, *Save The Children* sebagai organisasi non-pemerintah berupaya untuk melindungi anak dari pernikahan anak di Bangladesh. Penelitian ini melihat upaya kampanye *Save The Children* dalam menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh.

B. KERANGKA ANALISIS

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori upaya organisasi internasional yang mengambil upaya kampanye organisasi internasional dari (Brown, 2001). Organisasi internasional melakukan upaya kampanye untuk menanggapi negara yang melanggar standar nilai atau norma yang telah dipercayai secara luas (Brown, 2001). Kampanye adalah tindakan yang dilakukan dalam waktu tertentu, membahas suatu masalah tertentu, dan menargetkan pada kelompok tertentu (Borawska, 2017). Hasil yang ingin dicapai dalam upaya kampanye organisasi internasional adalah kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat terhadap suatu norma yang telah dipercayai secara luas (Donovan & Henley, 2003). Selain itu, upaya kampanye diharapkan dapat mendorong perubahan pada kebijakan, institusi, dan sistem.

Peneliti mengambil teori upaya kampanye organisasi internasional dalam menangani masalah pernikahan anak karena pernikahan anak adalah masalah sosial budaya. Pada banyak budaya di dunia terutama di negara berkembang, praktik pernikahan anak adalah hal yang lumrah. Sehingga dalam menangani masalah ini dimulai dari hal yang paling dasar yaitu mengubah pemikiran masyarakat terkait masalah pernikahan anak. Upaya kampanye adalah cara yang paling tepat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak buruk dari praktik pernikahan anak. Hal ini dikarenakan kampanye berlangsung pada periode waktu tertentu dan menggunakan cara atau alat yang menarik perhatian masyarakat dengan menargetkan kelompok terkait isu pernikahan anak. Target kelompok terkait isu pernikahan anak misalnya anak-anak dan remaja serta orang tua. Kemudian apabila upaya kampanye berhasil dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap isu pernikahan anak maka dapat mendorong perubahan kebijakan dalam menangani masalah pernikahan anak. Oleh sebab itu, penulis mengambil upaya kampanye organisasi internasional untuk menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh.

Penelitian ini juga menggunakan konsep hak anak dan konsep pernikahan anak dalam menjelaskan penelitian. Menurut Gal & Davidson-Arad, hak anak adalah hak untuk bertahan hidup, bertumbuh kembang, diasuh, dirawat, mendapatkan pendidikan, kesetaraan, dan martabat. Menurut Rachmi, pernikahan anak adalah pernikahan formal atau informal yang melibatkan anak dibawah usia 18 tahun. Pernikahan anak adalah pernikahan baik formal maupun informal ketika pihak yang terlibat berusia dibawah usia 18 tahun (Rachmi, 2018). Faktor-faktor penyebab adanya praktik pernikahan anak terdiri dari faktor sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan (UN Human Rights Council, 2014). Faktor sosial budaya seperti mengembalikan kehormatan keluarga, menghindari kritik, dan melindungi anak dari hubungan sebelum menikah (UN Human Rights Council, 2014). Faktor ekonomi seperti kemiskinan menjadikan pernikahan anak sebagai cara bagi orang tua untuk membantu perekonomian keluarga (UN Human Rights Council, 2014). Selanjutnya faktor pendidikan yang rendah juga menjadi penyebab praktik pernikahan anak (UN Human Rights Council, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif. Peneliti mengumpulkan data terkait upaya kampanye *Save The Children* dalam menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh kemudian diproses dan dijelaskan ke dalam penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui sumber data primer dari hasil wawancara dengan informan *Save The Children* di Bangladesh. Peneliti mengambil sampel tahun 2020 sampai 2023 karena terdapat peningkatan angka pernikahan anak di Bangladesh selama pandemi tahun 2020.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya kampanye *Save The Children* dalam menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh pada tahun 2020-2023 dilakukan dalam dua bentuk yaitu kampanye *online* dan *offline*.

a. Kampanye Online

Kampanye *online* berjudul "*We will not do Child Marriage*" diadakan oleh *Save The Children* dan mitra lokal organisasi non-pemerintah, *Breaking The Silence* pada tahun 2019 (Burgos, Chavula, Kabir, Kryeziu, & Voors, 2022). Kampanye ini adalah bagian dari program *Local to Global (LtG) Save The Children*. Melalui program LtG, *Save The Children* ingin mendorong perubahan di tingkat lokal dan nasional dengan bekerja dengan dan untuk anak-anak (Burgos, Chavula, Kabir, Kryeziu, & Voors, 2022). Kampanye "*We will not do Child Marriage*" dilakukan melalui sosial media *Facebook* dengan menargetkan anak-anak dan remaja di seluruh *union parishad* (daerah pedesaan) di Distrik Satkhira. Kegiatan kampanye dilakukan dengan cara anak-anak dibawah usia 18 tahun melakukan sumpah untuk tidak menikah sebelum usia legal kemudian diunggah di akun *Facebook* kampanye "*We will not do Child Marriage*". Kampanye ini juga melibatkan Ketua Komnas Hak Asasi Manusia, beberapa pimpinan pemerintah daerah, aktivis hak asasi manusia, selebriti, dan perwakilan organisasi non-pemerintah. Dalam akun *facebook* kampanye juga terdapat pesan-pesan pencegahan pernikahan anak yang berupa video-video singkat. Tujuan kampanye ini adalah untuk memobilisasi dan menaikkan kesadaran di kalangan anak-anak dan remaja terkait pernikahan anak.

Gambar 4. 1 Halaman Facebook Kampanye Mencegah Pernikahan Anak



Sumber: Facebook Upazila Youth Club, 2019

Kampanye "*We will not do Child Marriage*" berhasil menarik minat masyarakat sejak dikeluarkan pada tahun 2019, halaman akun kampanye telah dikunjungi sebanyak 32.426 kali, 26.492 kunjungan pada tahun 2019 hingga 2021 dan 9.600 pengikut akun (BTS & SCiBD, 2023). Dalam unggahan akun facebook kampanye, anak-anak yang terlibat mengambil sumpah untuk tidak menikah sebelum usia legal sejak tahun 2019 sampai 2023 sebanyak 14.298 (BTS & SCiBD, 2023). Pada tahun 2019 sampai 2021 sebanyak 9.022 anak melakukan sumpah (BTS & SCiBD, 2023). Pada tahun 2022 sampai 2023 terdapat tambahan sebanyak 5.276 anak yang melakukan sumpah menolak pernikahan anak (BTS & SCiBD, 2023). Secara keseluruhan kampanye "*We will not do Child Marriage*" berhasil menggerakkan 31.916 orang dan 87 sekolah (BTS & SCiBD, 2023).

Selain menargetkan anak-anak dan remaja, kampanye "*We will not do Child Marriage*" juga melibatkan Departemen Urusan Perempuan, Distrik Satkhira. Tautan akun facebook kampanye "*We will not do Child Marriage*" diunggah di halaman *website* Departemen Urusan Perempuan, Distrik Satkhira (BTS & SCiBD, 2023). Berkat keterlibatan Departemen Urusan Perempuan, Distrik Satkhira dalam kampanye *online* semakin banyak orang menjadi lebih sensitif terhadap masalah pernikahan anak. Dari 80 Klub Kishore Kishori Kisori, terdapat 2.400 anggota menjadi lebih sensitif terhadap isu pernikahan anak dan ikut berpartisipasi dalam kampanye *online* (BTS & SCiBD, 2023). Departemen Urusan Perempuan, Distrik Satkhira juga mengadakan sesi pelatihan untuk para profesional seperti guru musik, promotor gender, guru pengajian, dan petugas urusan perempuan Sub-distrik (BTS & SCiBD, 2023). Dengan melibatkan pemerintah yaitu Departemen Urusan Perempuan Distrik Satkhira dalam kampanye *online* diharapkan dapat mendorong jaringan advokasi untuk menangani pernikahan anak.

Save The Children dan mitra lokal organisasi non-pemerintah, *National Children's Task Force* (NCTF) juga mengadakan kampanye *online* mengenai pernikahan anak dan pandemi COVID-19. Kampanye *online* ini berada dibawah proyek UNILEVER dan berlangsung selama bulan Agustus sampai Desember 2020 (NCTF & Save The Children, 2023). Kampanye *online* dilakukan melalui sosial media *Facebook* dengan menargetkan anak-anak dan orang tua di 24 distrik di Bangladesh (NCTF & Save The Children, 2023). Dalam akun facebook NCTF diunggah 64 pesan foto dan 15 pesan video yang berisi pesan-pesan kampanye (NCTF & Save The Children, 2023). Pesan-pesan tersebut seperti anjuran untuk menjaga jarak sosial, mencuci tangan, menggunakan masker, melakukan aktivitas fisik, hal-hal yang berhubungan dengan hak anak, pernikahan anak, partisipasi anak, perlindungan dan pengembangan anak (NCTF & Save The Children, 2023). Kampanye *online* ini bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat baik mengenai anjuran saat pandemi maupun isu terkait pernikahan anak. Anak-anak berpartisipasi dengan memberikan komentar dan suka pada unggahan media sosial. Selain itu, anak-anak juga mendorong semua orang yang melihat unggahan untuk membagikan pesan tersebut kepada anak-anak dan orang dewasa. Melalui kampanye *online* ini, *Save The Children* dan NCTF telah menjangkau 99.227 anak-anak dan orang dewasa di 24 distrik (NCTF & Save The Children, 2023).

Kampanye *online* juga diadakan dalam bentuk kompetisi melalui sosial media, facebook. Kompetisi *online* yang membahas mengenai dampak buruk pernikahan anak diselenggarakan pada tahun 2021 di akun facebook NCTF (NCTF & Save The Children, 2023). Kompetisi *online* ini melibatkan 36.960 remaja dan 28.440 anak (NCTF & Save The

Children, 2023). Kompetisi online dilakukan dalam bentuk kompetisi menggambar, menulis esai, dan melakukan dialog dengan administrasi distrik dalam cara mencegah pernikahan anak (NCTF & Save The Children, 2023). Tujuan diadakan kegiatan seperti kompetisi *online* sebagai cara kampanye adalah untuk menarik perhatian masyarakat terutama anak-anak dan remaja akan isu pernikahan anak. Kemudian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu dan mendorong partisipasi dalam upaya menangani masalah pernikahan anak di Bangladesh.

b. Kampanye Offline

Kampanye *offline* untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pernikahan anak diselenggarakan dalam berbagai kegiatan seperti lokakarya, diskusi, kampanye literasi, kampanye melalui papan reklame, pementasan drama, dan penyebaran stiker. *Save The Children* dan NCTF mengadakan kegiatan lokakarya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di daerah pedesaan terkait cara pencegahan pernikahan anak. Lokakarya ini berusaha menargetkan anak-anak, remaja, dan orang tua di wilayah pedesaan di Distrik Thakurgaon. Kegiatan diselenggarakan pada tanggal 26 Agustus 2021 di aula sekolah dasar Thakurgaon Santal dan dipimpin oleh Sekretaris Jenderal NCTF Distrik Thakurgaon (NCTF & Save The Children, 2023). Kegiatan lokakarya ini juga melibatkan Anjuman Ara Begum Banya Mahaday, Walikota Distrik Thakurgaon sebagai tamu utama, perwakilan dari surat kabar Daily Sun, kepala sekolah dasar negeri Santal Begum, pekerja sosial terkemuka Kamruzzaman Sunam, Presiden NCTF, dan semua anggota komite eksekutif NCTF Distrik Thakurgaon (NCTF & Save The Children, 2023). Dalam lokakarya membahas mengenai bahaya dari pernikahan anak dan ditanggapi oleh kesepakatan orang tua untuk tidak menikahkan anak sebelum usia legal (NCTF & Save The Children, 2023).

Kegiatan diskusi berjudul "Wawancara dengan anak-anak, remaja, dan orang tua untuk mencegah pernikahan anak" juga diadakan sebagai bentuk kampanye offline. Kegiatan diskusi diselenggarakan pada tanggal 31 Agustus 2021 di ruang pertemuan Wakil Komisaris Thakurgaon (NCTF & Save The Children, 2023). Hal-hal yang didiskusikan dalam pertemuan ini adalah isu terkait pernikahan anak dan pendidikan (NCTF & Save The Children, 2023). Peserta diskusi melibatkan Wakil Komisaris Thakurgaon, Md. Mahbubur Rahman sebagai tamu utama, anak-anak anggota dari NCTF, para remaja anggota dari *Happy Dreams Foundation*, orang tua, dan jurnalis. Kegiatan diskusi dihadiri oleh Presiden Komite NCTF Distrik Thakurgaon, petugas lapangan *Save The Children*, Direktur Eksekutif *Happy Dreams Foundation*, Wakil Presiden *Youth for Happy Dreams Foundation* Distrik Thakurgaon, Sekretaris Olahraga, petugas kantor polisi, petugas senior bidang pendidikan dan kesehatan Distrik Thakurgaon, Presiden Klub Pers Thakurgaon, beberapa anggota komite NCTF Distrik Thakurgaon, jurnalis, dan relawan (NCTF & Save The Children, 2023). Dengan adanya diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran semua pihak yang hadir dalam diskusi dan mendorong advokasi untuk mencegah pernikahan anak.

Save The Children juga mengadakan kampanye literasi "*Education First, Red Card to Child Marriage*" untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pernikahan anak. Kampanye literasi diselenggarakan di 298 institusi pendidikan di Sub-distrik Satkhira Sadar dan berlangsung dari tahun 2015 sampai 2021 (BTS & SCiBD, 2023). Kampanye

literasi juga melibatkan pemerintah daerah di Sub-distrik Satkhira Sadar dan Kantor Departemen Urusan Perempuan Distrik Satkhira (BTS & SCiBD, 2023). Melalui kampanye literasi "*Education First, Red Card to Child Marriage*", pesan yang ingin disampaikan adalah mendorong pendidikan sebagai cara pencegahan terhadap pernikahan anak. Kampanye literasi ini menargetkan murid-murid di Bangladesh dengan menerima Kartu Merah sebagai tanda menolak pernikahan anak (BTS & SCiBD, 2023). Selain itu, kampanye literasi juga bertujuan untuk menambah wawasan siswa mengenai bahaya dari pernikahan anak kemudian mendorong partisipasi anak dalam mencegah pernikahan anak. Kampanye literasi ini berhasil melibatkan sebanyak 47.500 anak dari Sub-distrik Satkhira Sadar (BTS & SCiBD, 2023).

Gambar 4. 2 Murid-murid di Bangladesh menerima Kartu Merah untuk menolak pernikahan anak



Sumber: (BTS & SCiBD, 2023)

Kampanye offline juga dilakukan melalui papan reklame untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan pernikahan anak ke jangkauan yang lebih besar. Kampanye ini dilakukan dengan menempatkan kampanye di 15 papan reklame pada lokasi yang strategis (BTS & SCiBD, 2023). Kampanye offline ini juga melibatkan kerjasama dengan pemerintah daerah dan organisasi non-pemerintah lokal Breaking The Silence. Selain melalui papan reklame, kegiatan pementasan drama juga dilakukan sebagai bagian dari upaya kampanye menangani pernikahan anak di Bangladesh. Anak-anak remaja perempuan dari Bangladesh menyelenggarakan 9 pementasan drama yang membahas mengenai pernikahan anak pada tahun 2023 (BTS & SCiBD, 2023). Tujuan dari pementasan drama adalah untuk mengedukasi masyarakat yang menonton mengenai dampak negatif dari praktik pernikahan anak. Melalui kampanye drama ini, sebanyak 2.500 hingga 2.600 orang menjadi sadar mengenai isu pernikahan anak (BTS & SCiBD, 2023). Kampanye offline juga dilakukan melalui penyebaran stiker di Distrik Cox's Bazar dan Satkhira pada tahun 2023 (BTS & SCiBD, 2023). Dalam kampanye stiker terdapat informasi terkait cara mencegah pernikahan anak dan nomor telepon bantuan pemerintah untuk pelaporan kasus pernikahan anak. Stiker yang berhasil disebar dalam upaya kampanye mencegah pernikahan anak di Bangladesh sebanyak 27.000 stiker (BTS & SCiBD, 2023).

c. Analisis Kampanye *Save The Children*

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, upaya kampanye *Save The Children* terbukti berhasil dan efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pernikahan anak. Kampanye melalui sosial media yang dilakukan oleh *Save The Children* dan mitra-mitra organisasi non-pemerintah lokalnya berhasil menjangkau 99.227 orang pada tahun 2020 (NCTF & Save The Children, 2023). Kampanye baik online maupun offline sebagai upaya menangani pernikahan anak di Bangladesh berhasil menjangkau 68.781 orang pada tahun 2021 (NCTF & Save The Children, 2023). Kemudian pada tahun 2023, kampanye online dan offline oleh *Save The Children* berhasil menjangkau 16.800 anak dan 3.840 remaja (NCTF & Save The Children, 2023).

Dalam upaya kampanye, *Save The Children* menekankan keterlibatan komunitas yang aktif terutama anak-anak dan remaja karena partisipasi anak sangat berperan dalam upaya pencegahan pernikahan anak. Partisipasi anak dalam kampanye dapat diwujudkan dengan menyebarkan kampanye ke khalayak luas dan tidak terlibat dalam pernikahan anak. Berkat upaya kampanye dari *Save The Children* dan mitra-mitra organisasi non-pemerintah lokalnya sebanyak 377 pernikahan anak berhasil dicegah selama tahun 2019 sampai 2021 dan sebanyak 102 kasus pernikahan anak berhasil dicegah pada tahun 2023.

D. KESIMPULAN

Organisasi internasional non-pemerintah *Save The Children* telah melakukan sejumlah upaya untuk melindungi hak anak di seluruh dunia, termasuk masalah pernikahan anak di Bangladesh. Selama pandemi angka kasus pernikahan anak di Bangladesh meningkat karena adanya faktor seperti krisis ekonomi dan sosial budaya. Sehingga *Save The Children* melakukan upaya kampanye untuk menangani masalah pernikahan anak. Melalui program *Local to Global (LtG)*, *Save The Children* menyelenggarakan kampanye online berjudul "*We will not do Child Marriage*". Kampanye online berlangsung sejak tahun 2019 dan dilakukan melalui sosial media. Kampanye ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencegah praktik pernikahan anak dikalangan anak-anak dan remaja. Dalam kampanye online ini juga melibatkan pejabat pemerintah, pemerintah daerah, selebriti, dan organisasi non-pemerintah lokal. Kompetisi online juga diadakan oleh *Save The Children* sebagai bentuk upaya kampanye dalam menangani masalah pernikahan di Bangladesh. Kompetisi melalui sosial media ini membahas mengenai bahaya pernikahan anak dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anak-anak akan isu pernikahan anak. Selain kampanye online, kampanye offline juga dilakukan sebagai upaya untuk menangani pernikahan anak seperti kegiatan lokakarya, diskusi, kampanye literasi, kampanye melalui papan reklame, pementasan drama, dan penyebaran stiker. Kegiatan-kegiatan kampanye ini melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti pejabat pemerintah, penegak hukum, organisasi non-pemerintah lokal, jurnalis, orang tua, remaja, dan anak-anak. Dalam upaya kampanye yang dilakukan *Save The Children* juga menekankan partisipasi anak baik dalam menyebarkan kampanye maupun tidak terlibat dalam praktik pernikahan anak. Dengan melalui upaya kampanye *Save The Children* dapat berpengaruh pada perubahan perilaku masyarakat terhadap praktik pernikahan anak yang masih dianggap sebagai hal yang lumrah dan dapat mendorong advokasi ke Pemerintah Bangladesh untuk menangani masalah pernikahan anak.

REFERENSI

- Boender, C. (2016). *Mapping of Child Marriage Initiatives in South Asia*. Kathmandu: UNICEF and UNFPA.
- Save The Children. (n.d.). *Home: Ending Child Marriage*. Retrieved 12 Agustus 2023, from *Save The Children*: <https://www.savethechildren.net/ending-child-marriage>
- Patel, S. (2023, April 20). *South Asia home to world's highest number of child brides, UN estimates show*. Retrieved from Reuters: [https://www.reuters.com/world/south-asia-home-worlds-highest-number-child-brides-un-2023-04-19/#:~:text=NEW%20DELHI%2C%20April%2019%20\(Reuters,released%20by%20UNICEF%20on%20Wednesday](https://www.reuters.com/world/south-asia-home-worlds-highest-number-child-brides-un-2023-04-19/#:~:text=NEW%20DELHI%2C%20April%2019%20(Reuters,released%20by%20UNICEF%20on%20Wednesday)
- Hossain, A., Sultana, S., Begum, H., Jahan, S., Sarder, S., & Farhana, H. (2018). *National Action Plan to End Child Marriage 2018-2030*. Dhaka: Ministry of Women and Children Affairs Government of the People's Republic of Bangladesh.
- Edwards, J. (2020). *The Global Girlhood Report 2020: How COVID-19 is putting progress in peril*. London: Save The Children.
- Raisa, F. (2023, Juli 20). *Why child marriage persists in Bangladesh*. Retrieved from Dhaka Tribune: <https://www.dhakatribune.com/opinion/longform/320712/why-child-marriage-persists-in-bangladesh>
- Brown, L. D. (2001). Accountability, Strategy, and International Nongovernmental Organizations. *Symposium: New Roles and Challenges for NGOs*, 582.
- Borawska, A. (2017). The Role of Public Awareness Campaigns in Sustainable Development. *Economic and Environmental Studies (E&ES)*, 17(4), 865-877.
- Donovan, R., & Henley, N. (2003). *Social Marketing: Principles and Practice*. New York: Cambridge University Press.
- UN Human Rights Council. (2014). *Preventing and eliminating child, early and forced marriage*. Office of the United Nations High Commissioner for Human Rights.
- Burgos, M. O., Chavula, M., Kabir, E., Kryeziu, V., & Voors, B. (2022). *Ending Child Marriage in Bangladesh*. Save The Children Sweden.
- BTS, & SCiBD. (2023). *Breaking the Silence: Comprehensive Report on Child Marriage Prevention Initiatives (2020-2023)*. Dhaka: Breaking The Silence.
- NCTF, & Save The Children. (2023). *National Children's Task Force: Campaign, Advocacy, and Actions to prevent Child Marriage*. NCTF.